

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang menginginkan anak-anaknya menjadi sukses dalam kehidupannya. Kesuksesan hidup sering sekali diasumsikan dalam hal-hal materi, kepintaran atau kecerdasan tetapi melupakan karakter. Kesuksesan materi dan kepintaran menjadi sia-sia jika tanpa disertai dengan kualitas karakter seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kebaikan dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan. Pendidikan karakter siswa beragama Kristen tidak lagi banyak diperhitungkan oleh sekolah-sekolah tertentu karena guru PAK sebagai salah satu pengembang karakter siswa kurang berperan optimal. Hal tersebut tampak jelas di SDN 05 dan 07 Kelurahan Makasar, Jakarta Timur. Selain kedua sekolah ini, fakta yang ditemukan peneliti di jemaat yang masih satu wilayah, tetapi berbeda sekolah, juga mengalami hal yang sama yaitu SDN 09 Kelurahan Pinang Ranti, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Indikasi yang ditemukan peneliti adalah siswa-siswi SD yang beragama Kristen di sekolah tersebut meminta nilai agama Kristen kepada Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) Jemaat Filipi, Cabang Kampung Pulo, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur karena di sekolah tersebut tidak memiliki guru PAK hanya diwakili oleh guru umum yang beragama Kristen. Beberapa siswa yang juga merupakan jemaat harus meminta nilai agama Kristen kepada gereja berdasarkan tingkat kerajinannya ke gereja, kemajuan perkembangan kerohanian dan karakter. Dengan kata lain, gereja diharapkan berperan secara optimal dalam membentuk karakter siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah tidak siap dalam membina dan mengembangkan

karakter siswa di sekolah-sekolah dasar negeri wilayah Kelurahan Makasar dan sekitarnya dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen. Fakta yang ditemukan peneliti adalah guru PAK di SDN 05 dan 07 Kelurahan Makasar tersebut kurang optimal dalam mengajar dan mengembangkan karakter siswa karena keterbatasan jumlah guru PAK dan kehadiran guru di sekolah.

Masalah di atas tidak sejalan dengan pendapat seorang ahli pendidikan yaitu Thomas Lickona yang menyatakan bahwa sekolah bertanggungjawab dalam pendidikan karakter. Di dalam sekolah terdapat tugas mengajar di mana pengembangan karakter harus tercakup di dalamnya.¹ Pernyataan ini memberikan suatu pengertian bahwa tugas mengajar di sekolah dilakukan guru dengan maksud membentuk dan mengembangkan karakter siswa di mana Kurikulum PAK 2013 yang berbasis karakter menjadi salah satu acuan utama. Berhubungan dengan hal ini, maka Pendidikan Agama Kristen bagi siswa sangat berperan dalam mengembangkan karakternya sesuai dengan prinsip teologi Kristen guna mempresentasikan diri kepada lingkungan sosialnya di sekolah, keluarga, gereja dan masyarakat.

Pada umumnya, pendidikan Agama Kristen (PAK) dilaksanakan oleh tiga lembaga yang mempengaruhi hidup seorang Kristen, yaitu keluarga, gereja dan sekolah. Ketiga lembaga ini akan membentuk dan membantu perkembangan karakter seseorang sejak masih kanak-kanak. Sehingga perlu kerjasama yang baik antara keluarga, gereja dan guru PAK. Pelaksanaan PAK dalam mengembangkan karakter siswa oleh ketiga lembaga itu didasarkan pada lokasi dan waktu hidup siswa. Dalam permulaan hidup seorang manusia, peran PAK dalam membentuk

¹ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 12-13.

dan mengembangkan karakter pada prinsipnya dimulai sejak dari dalam kandungan dan berlanjut sampai usia tua. Pembelajaran berawal dari pola asuh dalam keluarga, tetapi kemudian akan dilengkapi sistem pendidikan tepat guna yang diatur oleh Negara melalui sekolah.²

Wujud pendidikan tepat guna yang diatur negara yaitu sekolah, merupakan tempat di mana ada waktu terbanyak bagi siswa melewati masa hidupnya guna menempuh pendidikan. Ini berarti pendidikan yang diberikan harus memperhatikan kesesuaian dengan perkembangan usianya. Menurut Maryam Rudyanto G. orang yang paling bertanggungjawab melaksanakan tugas di sekolah adalah guru. Selain mengajar dan mendidik, guru berperan dalam mengembangkan kepribadian anak didik, di samping orangtuanya.³ Tentu kepercayaan yang demikian besar ini akan mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan kepribadian secara keseluruhan. Guru adalah tokoh utama di sekolah, tokoh untuk ditiru oleh murid-murid, karena guru adalah orang terpandai di kelas.

Ketika guru melakukan pengembangan karakter siswa, dibutuhkan panduan dari negara yang disebut kurikulum. Dalam hal ini kurikulum berfungsi sebagai panduan utama dalam mengimplementasikan pengembangan karakter siswa. Di dalam kurikulum sudah terkandung warisan intelektual dan moral sebab kurikulum merupakan sumber kebijaksanaan.⁴ Termasuk di dalamnya adalah kurikulum PAK bagi siswa sekolah dasar. Berarti materi pengembangan karakter

² Ratih Zimmer Ganda Setiawan, *Mendisain Karakter Anak Melalui Sensomotorik* (Jakarta: Libri, 2011), 16.

³ Maryam Rudyanto G, "Lingkungan Sekolah Dan Perkembangan Kepribadian Anak", dalam Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Libri, 2011), 109.

⁴ Thomas Lickona, *Character Matters ...*, 159-160.

juga termuat di dalam Kurikulum PAK 2013 yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa Kristen sejak dini. Kurikulum PAK 2013 yang berbasis pengembangan karakter memiliki peran yang sentral dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Hal ini tampak dari tujuan kurikulum PAK yang dikembangkan melalui proses belajar mengajar dan kurikulum PAK yang mengakomodir siswa dalam mengembangkan kecakapan hidup melalui pengalaman belajar karena materi yang disampaikan bersentuhan langsung dengan realitas kehidupan.⁵

Sebagai contoh kebiasaan siswa yang tidak baik, dapat berkembang menjadi karakter yang buruk, misalnya: siswa tidak senang belajar karena sukar pelajarannya dan minat belajar makin menurun, sehingga pelajarannya makin tertinggal. Apabila hal ini di biarkan maka siswa akan menjadi malas belajar. Bila guru kurang mengetahui hal ini dan kurang peka terhadap perasaan siswa, maka makin lama siswa makin kehilangan semangat belajar, dan menyebabkan prestasinya menjadi buruk, sehingga siswa merasa rendah diri, lebih banyak murung dan menyendiri. Oleh karena itu, seorang guru PAK perlu merencanakan PAK dengan mengimplementasikan Kurikulum PAK 2013 untuk mendukung perkembangan karakter siswa dalam menjalani hidup, menghadapi masalah, pendidikan dan masa depannya.

PAK dilaksanakan untuk membentuk seorang Kristen sejak dini, di mana waktu dan lokasi pelaksanaan PAK itu paling banyak terjadi di keluarga pada masa kanak-kanan sehingga perlu adanya PAK guna mengembangkan karakternya. Sekolah SD tertentu dan keluarga sering membebaskan PAK anak

⁵ Janse Beldina Non-Serrano, *Profesionalisme dan Bingkai Materi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 81.

kepada gereja sebagai lembaga yang bertanggungjawab khusus kepada kerohanian siswa. Seakan-akan gereja menjadi tonggak utama pembentuk karakter siswa yang paling utama dan ini merupakan prinsip yang tidak tepat.

Perlu disadari bahwa dalam melakukan PAK, yang hanya bergantung kepada gereja tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Menggantungkan harapan kepada gereja dalam mengajarkan PAK kepada anak tidak dapat diterima sepenuhnya. Selain itu dari segi waktu, anak-anak hanya sedikit waktu untuk tinggal dan dididik di dalam gereja. Walaupun demikian PAK di sekolah seharusnya juga ikut berperan dalam mengembangkan karakter siswa. Dalam hal ini peran tersebut terdapat di dalam guru PAK dan Kurikulum PAK 2013 yang diimplementasikannya. Akan tetapi dalam kenyataan guru PAK sering kali tidak siap menjalankan peran dan implementasi Kurikulum PAK 2013 dalam mengembangkan karakter siswa.

Ketidaksiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum PAK 2013 disebabkan karena tidak memahami dengan baik peran PAK dalam mengembangkan karakter siswa. Menurut Ratih Zimmer, pengembangan karakter siswa sangat penting sejak sekolah dasar karena pada usia tersebut siswa masih labil, tidak konsisten, mudah berubah-ubah dan selalu takut berbuat kesalahan.⁶

Di sisi lain, Kurikulum PAK 2013 di sekolah dianggap hanya untuk memenuhi ketentuan pendidikan formal yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini terjadi di sekolah-sekolah negeri yang kurang optimal menerapkan pendidikan agama Kristen tetapi pendidikan umum yang bahkan terkesan mono religius yaitu agama mayoritas sebagaimana pengamatan peneliti di sekolah yang menjadi objek

⁶ Ratih Zimmer Gandasetiawan, *Mendisain Karakter Anak Melalui Sensomotorik ...*, 17.

penelitian. Implementasi Kurikulum PAK 2013 yang kurang optimal karena keterbatasan guru PAK berdampak kepada siswa sehingga pengembangan karakter siswa tidak dapat berjalan optimal. Guru PAK juga sering sekali bukan guru yang berkompetensi di bidangnya sebagaimana ditemukan peneliti di SDN 05 Kelurahan Makasar, Jakarta Timur. Dampaknya, PAK tidak mempunyai makna bagi siswa dalam mengembangkan karakter dan dianggap sebagai pelajaran yang setara dengan pelajaran lainnya yang menjadikan siswa belajar PAK merasa dipaksa. Berkaitan dengan hal ini, E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar menuliskan bahwa kenyataan akan PAK yang diajarkan dengan terpaksa kepada anak-anak biasanya akan kurang berhasil. Pelaksanaan PAK dengan paksaan dan menjadikan PAK hanya bersifat ilmu pengetahuan biasa, akhirnya PAK tidak memiliki pengaruh.⁷ Padahal PAK bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan biasa tetapi juga sebagai penginjilan dan pengembangan karakter siswa berbasis Alkitab. Hal inilah yang tidak dipahami sekolah-sekolah negeri dan guru-guru PAK.

Berdasarkan permasalahan di atas, makin jelas bahwa sekolah tidak boleh mengabaikan PAK. Perlu dijalin kerjasama di antar subjek PAK yang ada yaitu keluarga, gereja dan sekolah. Guru PAK sebagai penjawantahan sekolah harus melakukan perannya dan mengimplementasikan Kurikulum PAK 2013 kepada siswa. Di samping itu, sekolah adalah tempat para siswa mempresentasikan dirinya kepada lingkungan sosial kesederajatannya (sesama anak/siswa), karena bagi siswa, sekolah dapat mengerti dan dimengerti oleh pribadi lainnya di luar keluarga. Di dalam sekolah, para siswa dituntut untuk mandiri. Siswa beragama

⁷ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 152.

Kristen harus bisa mempresentasikan dirinya di tengah para siswa yang tidak seiman sebagai pribadi berkarakter baik dan unggul.

Keunggulan karakter siswa yang beragama Kristen di sekolah khususnya sekolah negeri sudah merupakan tuntutan untuk menunjukkan peran PAK. Pengamatan peneliti, sekolah negeri di wilayah Kelurahan Makasar, Jakarta Timur sering diwarnai suasana yang tidak Bhineka Tunggal Ika yang dibuktikan dengan desain sekolah mono relijius mulai dari warna cat sekolah yang berwarna hijau (menjurus kepada warna Islami), tulisan-tulisan bernada agama Islam (Asmahul Usna), tersedianya ruang ibadah bagi agama mayoritas sedang bagi agama Kristen hanya ruang kelas yang terbatas dan banyak fakta lainnya. Selain itu sekolah sebagai wadah interaksi sosial parasiswa juga hadir dalam proses tukar menukar informasi, baik informasi yang positif dan juga negatif. Seyogyanya dalam hal ini kehadiran Kurikulum PAK 2013 sebagai pengembang karakter siswa yang dapat menyaring semua hal yang tidak sesuai dengan iman Kristen yang mendukung perkembangan karakter siswa yang lebih baik sehingga siswa menjadi orang yang selektif dalam bergaul dengan lingkungan yang didesain demikian. Selektifitas siswa bukan berbasis pemahaman yang tidak mendasar tetapi berbasis iman Kristen yang diterima dari guru PAK.

Dasar penulis menyatakan peranan kehadiran PAK di sekolah dasar negeri karena memang kehadiran PAK adalah untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan iman Kristiani. PAK berperan untuk membentuk karakter siswa, dituliskan oleh Debbie Keller sebagai *a life of preparation*. Sebagaimana Nabi Samuel memiliki *a life of preparation* yang sangat singkat dalam asuhan ibunya yang saleh dan tekun berdoa telah memberi pengaruh positif bagi hidup dan

karakter Samuel. *A life of preparation* di rumah Tuhan di Silo dalam asuhan imam Eli, sampai tiba saat melayani Tuhan. Teladan kesalehan ibunya dan nuansa ibadah yang disaksikannya di Tabernakel, memberinya inspirasi dan kesiapan hati untuk bertumbuh dewasa, saleh dan menjadi nabi Tuhan yang berintegritas. Nabi Musa juga memiliki *a life of preparation* pada masa kecilnya sekitar 3 atau 4 tahun dalam pendidikan ayah dan ibunya. Yohanes Pembaptis juga memiliki *a life of preparation* dengan memiliki orangtua yang saleh walaupun singkat, dilanjutkan bertahun-tahun selama di padang belantara sebelum menjalani panggilan kenabiannya. Masih banyak tokoh lain di dalam Alkitab yang memiliki *a life of preparation*.⁸ Sudah selayaknya PAK di sekolah menjadi persiapan hidup anak (*a life of preparation*) dengan membentuk karakter Kristiani dan siap menjalani hidupnya.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis meneliti *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dan Implementasi Kurikulum PAK dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 dan 07 Kelurahan Makasar – Jakarta Timur*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada deskripsi latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter siswa beragama Kristen kurang diperhitungkan oleh sekolah-sekolah dasar Negeri 05 dan 07 Kelurahan Makasar, Jakarta Timur.
2. Ketidaksiapan sekolah dalam mengembangkan karakter siswa.
3. Kebiasaan siswa yang tidak baik menjadi karakter yang buruk.

⁸ Debbie Keller, "Shaping Character Through Spiritual Formation" *Christian Early Education* (Colorado Springs: Association Of Christian Schools International, 2008), 13.

4. Guru PAK sering sekali tidak siap dalam menjalankan peran dan tugasnya dalam mengembangkan karakter siswa.
5. Kurangnya pengimplementasian Kurikulum PAK 2013 menjadikan PAK tidak optimal di sekolah SDN 05 dan 07 Kelurahan Makasar, Jakarta Timur.
6. Karakter di sekolah dasar masih labil, jarang konsisten dan selalu takut untuk berbuat kesalahan sehingga sering sekali tidak berani mengeluarkan pendapat, selalu menunggu pendapat orang lain dan menjadikan pendapat orang menjadi pendapat sendiri. Jika hal ini dibiarkan menjadi karakter yang buruk.

C. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan materi, penulis membatasi penelitian ini pada Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dan Implementasi Kurikulum PAK dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 dan 07 Kelurahan Makasar – Jakarta Timur

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran guru PAK dalam mengembangkan karakter siswa di SDN 05 dan 07 Kelurahan Makasar, Jakarta Timur?
2. Bagaimana implementasi kurikulum PAK tahun 2013 di SDN 05 dan 07 Kelurahan Makasar, Jakarta Timur?
3. Bagaimana perkembangan karakter siswa di sekolah SDN 05 dan SDN 07, Kelurahan Makasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru PAK dalam mengembangkan karakter siswa di SDN 05 dan 07 Kelurahan Makasar, Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui implementasi kurikulum PAK tahun 2013 di SDN 05 dan 07 Kelurahan Makasar, Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui perkembangan karakter siswa di sekolah SDN 05 dan SDN 07, Kelurahan Makasar.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian bagi Prodi M.PAK UKI, tentang peran guru dan implementasi kurikulum PAK dalam mengembangkan karakter siswa SDN 05 dan 07 Kelurahan Makasar, Jakarta Timur.
2. Sebagai masukan kepada Sekolah Dasar Negeri 05 dan 07 Kelurahan Makasar - Jakarta Timur tentang peran guru dan implementasi kurikulum PAK tahun 2013 dalam mengembangkan karakter siswa.
3. Penelitian ini bermanfaat bagi guru PAK secara umum dalam upaya mengembangkan karakter siswa SD agar mengarahkan siswa melalui penanaman nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Bab satu berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab dua memuat landasan teori yang membahas tentang peran guru PAK, implementasi kurikulum PAK tahun 2013 dan perkembangan karakter siswa.

Bab tiga membahas metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lingkungan sosial, teknik pengumpulan data dengan narasumber penelitian, instrument penelitian, tehnik pengolahan data serta analisis data.

Bab empat menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil-hasil penelitian dan analisis data berupa pembahasan pokok-pokok temuan penelitian beserta hasil interpretasinya dan membandingkan pokok-pokok temuan dari landasan teori serta implikasi teologis dan pedagogis..

Bab lima berisi kesimpulan dan saran.